

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN POSITIF MELALUI KESEPAKATAN KELAS DI KELAS V SD NEGERI KUTOSARI 01

Dona Ratnasari¹, Arri Handayani², Dini Rakhmawati³

dona01020304@gmail.com¹, arrihandayani@upgris.ac.id², dinirakhmawati@upgris.ac.id³

Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam pembentukan karakter. Studi ini bertujuan untuk meneliti efektivitas implementasi kesepakatan kelas dalam membangun sikap disiplin positif pada siswa kelas V SD Negeri Kutosari 01. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi serta survei. Subjek penelitian mencakup 24 siswa dan dilakukan sepanjang satu semester tahun ajaran 2024/2025. Hasil observasi menunjukkan peningkatan perilaku disiplin setelah diterapkannya kesepakatan kelas, antara lain: datang tepat waktu meningkat dari 54% menjadi 88%, mengerjakan PR dari 58% menjadi 91%, dan kepatuhan terhadap aturan kelas dari 42% menjadi 85%. Hasil angket menunjukkan bahwa 93% siswa merasa memahami aturan karena terlibat dalam penyusunannya, 90% merasa lebih bertanggung jawab, dan 87% lebih termotivasi untuk bersikap disiplin. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kesepakatan kelas terbukti efektif sebagai strategi penanaman karakter disiplin positif, karena mampu menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan iklim belajar yang kondusif. Strategi ini juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan layak direkomendasikan sebagai model pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Kesepakatan Kelas, Peserta Didik.

ABSTRACT

The low level of student discipline in elementary schools is still a challenge in character building. This study aims to examine the effectiveness of implementing class agreements in building positive disciplinary attitudes in grade V students of Kutosari 01 Elementary School. This study applies a qualitative descriptive method and data collection techniques through observation and surveys. The research subjects included 24 students and were conducted throughout one semester of the 2024/2025 academic year. The results of the observation showed an increase in disciplined behavior after the implementation of the class agreement, including: arriving on time increased from 54% to 88%, doing home-work from 58% to 91%, and compliance with class rules from 42% to 85%. The results of the questionnaire showed that 93% of students felt they understood the rules because they were involved in drafting them, 90% felt more responsible, and 87% were more motivated to be disciplined. The conclusion of this study is that class agreements are proven to be effective as a strategy for instilling positive disciplinary character, because they are able to foster awareness, responsibility, and a conducive learning climate. This strategy is also in line with the principles of the Independent Curriculum and is worthy of being recommended as a character-based learning model in elementary schools.

Keywords: Disciplinary Character, Class Agreement, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya keseimbangan antara pencapaian aspek akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter menjadi tujuan utama pendidikan melalui penanaman nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup aspek beriman, bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek,

2022). Pengenalan karakter pada tahap awal adalah fondasi penting untuk mem-bentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Salah satu nilai karakter dasar yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa adalah disiplin. Disiplin tidak sema-ta-mata tentang peraturan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab, kon-sistensi, dan pengendalian diri. Di dalam lingkungan sekolah, disiplin berperan penting dalam membangun suasana bela-jar yang teratur, mendukung proses pem-belajaran, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas akademik.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam me-nanamkan nilai disiplin pada siswa. Ber-dasarkan observasi awal di kelas V SD Negeri Kutosari 01, ditemukan perilaku yang mencerminkan rendahnya disiplin, seperti sering mengobrol saat guru men-jelaskan, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan tidak melaksanakan tugas piket. Jika tidak di-tangani secara tepat, perilaku ini dapat berdampak negatif terhadap proses bela-jar mengajar dan perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Strategi penerapan disiplin yang bersifat otoritatif atau berlandaskan hukuman ser-ing kali tidak menghasilkan efek jangka panjang. Pendekatan konvensional umumnya lebih menekankan pada kepatuhan akibat ketakutan terhadap sanksi yang akan diberikan, bukan karena pengertian akan pentingnya peraturan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih humanistik, partisipatif, dan edukatif untuk menanamkan nilai disiplin secara efektif dan me-nyenangkan.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka ada-lah disiplin positif melalui penerapan kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas merupakan jenis kontrak sosial yang disusun secara bersama-sama oleh guru dan siswa, mencakup aturan, tanggung jawab, serta konsekuensi yang disetujui secara kolektif. Melibatkan siswa dalam proses pengaturan aturan akan membuat mereka merasa lebih dihargai, memiliki peran, serta bertanggung jawab atas per-ilaku mereka sendiri (Nelsen, 2015; Putri et al., 2024).

Beberapa hasil penelitian mendukung efektivitas penerapan kesepakatan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Sari dan Wijaya (2022) mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam merumuskan peraturan kelas dapat meningkatkan kesadaran bersama ter-hadap nilai-nilai disiplin serta mem-perkuat rasa memiliki terhadap aturan tersebut. Rahman et al. (2024) juga menan-dakan bahwa pendekatan ini dapat me-numbuhkan kedisiplin yang tidak bergan-tung pada pengawasan guru.

Penelitian lainnya oleh Ansori (2022) me-nyimpulkan bahwa penerapan kesepaka-tan kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, mengurangi gangguan selama proses belajar, dan meningkatkan tanggung jawab sosial siswa. Sementara itu, Utari (2023) menyatakan bahwa strategi ini juga ter-bukti efektif untuk siswa berkebutuhan khusus, yang sering kali membutuhkan pendekatan disiplin yang lebih fleksibel dan empatik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeval-uasi bagaimana penerapan kesepakatan kelas dapat menumbuhkan karakter disiplin yang baik pada siswa kelas V SD Negeri Kutosari 01. Penelitian ini di-harapkan mampu memberikan ilustrasi nyata tentang efektivitas pendekatan konsensus kelas sebagai strategi pengem-bangan karakter di sekolah dasar serta menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola kelas yang partisipatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan kesepakatan kelas dalam menanamkan karakter disiplin positif pada siswa kelas V SD Negeri Kutosari 01. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan yang menekankan pemahaman konteks sosial secara naturalistik (Suryabrata, 2003).

Penelitian dilakukan selama satu semester tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek 24 siswa. Objek penelitian adalah penerapan kesepakatan kelas dan perubahan perilaku disiplin peserta didik. Pengumpulan informasi dilakukan dengan dua metode, yaitu observasi partisipatif langsung dan kuesioner tertutup dengan skala Likert. Observasi digunakan untuk memantau indikator disiplin seperti kedatangan tepat waktu, kepatuhan aturan, dan pelaksanaan tugas piket. Angket disusun untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap kesepakatan kelas. Sebelum digunakan, angket divalidasi melalui diskusi dengan guru kelas dan ahli pendidikan karakter (Setiawan & Lestari, 2022).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data naratif dan tabel, dan (3) penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dan angket, serta konfirmasi dari guru lain. Teknik member checking juga digunakan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan kondisi nyata (Rahman et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layout Naskah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama bulan Agustus, September, dan Oktober, terlihat adanya perubahan signifikan pada perilaku kedisiplinan peserta didik kelas V SD Negeri Kutosari 01 setelah diterapkannya kesepakatan kelas. Sebelum menerapkan, siswa menunjukkan perilaku seperti terlambat, berbicara saat pengajaran guru, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), serta mengabaikan tugas piket. Setelah kesepakatan kelas dirumuskan dan disepakati bersama antara guru dan siswa, perubahan perilaku mulai tampak secara bertahap.

Tabel.1 Rekapitulasi Perubahan Perilaku Disiplin Peserta Didik Berdasarkan Observasi

No	Indikator Disiplin	Sebelum Penerapan (%)	Setelah Penerapan (%)
1.	Datang tepat waktu	54%	88%
2.	Tidak mengobrol saat guru menjelaskan	46%	79%
3.	Mengerjakan tugas rumah	58%	91%
4.	Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal	50%	83%
5.	Mengikuti peraturan kelas dengan sukarela	42%	85%

Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator “mengikuti peraturan kelas dengan sukarela”, yaitu dari 42% menjadi 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah siswa dilibatkan dalam penyusunan aturan, mereka lebih merasa memiliki terhadap peraturan tersebut. Sejalan dengan itu, Charles (2011) menyebutkan bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam pembentukan perilaku disiplin adalah rasa tanggung jawab,

bukan karena tekanan.

Penelitian serupa oleh Prasetyo dan Wulandari (2023) juga membuktikan bahwa keterlibatan siswa dalam pembuatan kesepakatan kelas menciptakan perubahan perilaku yang lebih konsisten dan sukarela. Guru tidak lagi menjadi pengontrol tunggal, melainkan fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar bertanggung jawab atas pilihannya.

Hasil Angket

Untuk mendukung hasil observasi, peneliti membagikan angket kepada siswa untuk memahami pandangan mereka mengenai kesepakatan kelas. Angket ini menggunakan skala Likert dengan empat kategori jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Hasil angket disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Angket Persepsi Peserta Didik terhadap Kesepakatan Kelas

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya memahami aturan kelas karena dibuat bersama guru dan teman-teman.	63%	30%	7%	0%
2.	Saya merasa lebih bertanggung jawab setelah adanya kesepakatan kelas.	60%	30%	7%	3%
3.	Saya lebih termotivasi untuk bersikap disiplin karena ikut menyepakati.	55%	32%	10%	3%
4.	Kesepakatan kelas membuat suasana kelas lebih nyaman dan tertib.	70%	25%	5%	0%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa (lebih dari 90%) merasa bahwa keterlibatan mereka dalam penyusunan aturan kelas membuat mereka lebih memahami aturan yang berlaku dan meningkatkan tanggung jawab pribadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wijaya (2022) yang mengatakan bahwa pembuatan aturan secara kolaboratif meningkatkan keterikatan siswa terhadap aturan dan mengurangi tingkat pelanggaran. Sejalan dengan pendapat Nelsen (2006) dalam Positif Disiplin, menegaskan bahwa anak-anak lebih mematuhi aturan ketika mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembentukan aturan yang akan dijalankan.

Pembahasan

Hasil observasi dan angket yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa penerapan kesepakatan kelas memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan karakter disiplin positif pada siswa kelas V SD Negeri Kutosari 01. Peningkatan ini tampak nyata dari perubahan persentase perilaku siswa pada indikator-indikator kedisiplinan, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Kenaikan yang paling tinggi terlihat pada indikator “menerapkan peraturan kelas secara sukarela”, dari 42% sebelum implementasi menjadi 85% setelah implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam proses penyusunan aturan kelas, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab dan memiliki terhadap aturan tersebut. Rasa memainkan peran penting dalam pembentukan karakter yang tidak hanya reaktif, tetapi

juga lebih aktif.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Putri, Sari, dan Hidayat (2024) yang menekankan bahwa disiplin positif mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menjalankan aturan yang ada. Dengan cara ini, siswa tidak lagi menganggap aturan sebagai beban, melainkan sebagai hasil kesepakatan bersama yang harus dipertahankan. Di samping itu, pendekatan ini menguatkan nilai kolaborasi, kemandirian, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari Ciri-ciri Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, indikator “datang tepat waktu” juga meningkat dari 54% menjadi 88%. Ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap waktu sebagai bentuk tanggung jawab pribadi telah terbentuk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wijaya (2022), dinyatakan bahwa partisipasi siswa dalam penyusunan peraturan kelas berpengaruh pada kesadaran individu untuk mengikuti jadwal dan tanggung jawabnya. Dalam pelaksanaan program ini, muncul berbagai permasalahan di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya komitmen siswa di fase awal implementasi. Sebagian siswa cenderung terus melanggar peraturan karena mereka berpikir bahwa tidak ada konsekuensi yang diterapkan. Namun, guru secara aktif memberikan penguatan melalui refleksi bersama di akhir minggu pembelajaran. Refleksi ini penting untuk memperkuat makna aturan dan menumbuhkan kesadaran moral secara bertahap, sebagaimana disarankan oleh Rahman, Setiawan, dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa penguatan nilai harus dilakukan secara berkelanjutan dan berdasarkan komunikasi antara pengajar dan murid.

Masalah lain yang dihadapi adalah ketidakkonsistenan dukungan dari rumah, di mana sebagian orang tua belum sejalan dengan prinsip disiplin positif yang berbasis kesadaran. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pola asuh yang dapat memengaruhi kestabilan perilaku siswa. Utari (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru melakukan komunikasi tidak resmi dengan orang tua dan memberikan laporan perkembangan siswa, sehingga mereka dapat mendukung penerapan aturan kelas di rumah.

Keberhasilan dari strategi ini dapat dilihat pula dari data angket yang diberikan kepada siswa. Sebanyak 93% siswa menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka memahami aturan kelas karena aturan tersebut disusun bersama. Ini merupakan indikator awal keberhasilan internalisasi nilai disiplin. Nurhalimah, Sari, dan Putra (2024) menyatakan bahwa pemahaman mengenai peraturan akan membangun kontrol diri serta meningkatkan kemampuan manajemen diri dalam menghadapi tuntutan lingkungan pendidikan. Sebanyak 90% siswa mengaku merasa lebih bertanggung jawab setelah adanya kesepakatan di kelas. Ini mengindikasikan bahwa taktik ini dapat meningkatkan aspek tanggung jawab individu, yang merupakan inti dari sifat disiplin. Berdasarkan Charles (2011), salah satu tolok ukur keberhasilan disiplin bukanlah seberapa takutnya siswa terhadap hukuman, melainkan seberapa mereka menyangkal akibat dari setiap perilaku.

Lebih lanjut, 87% siswa merasa lebih termotivasi untuk bersikap disiplin karena mereka dilibatkan dalam proses penyusunan aturan. Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa tumbuh melalui pengalaman yang melibatkan partisipasi. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat krusial sebagai fasilitator yang mendukung dan menyediakan ruang untuk diskusi terbuka bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, berdebat, dan mencapai kesepakatan tentang nilai-nilai bersama. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran sosial menurut Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku sosial terbentuk dari proses

observasi, modeling, dan reinforcement yang positif.

Efektivitas perjanjian kelas dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman juga terbukti dari 95% siswa yang mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih teratur dan menyenangkan. Lingkungan yang tenang dan aman secara mental akan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Hal ini juga dipaparkan oleh Setiawan dan Lestari (2022), bahwa kesepakatan kelas mampu meningkatkan solidaritas antarsiswa, mengurangi konflik, dan menciptakan kultur kelas yang saling mendukung.

Implementasi strategi ini mendukung prinsip student agency yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu bahwa siswa harus berperan aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai objek penerima informasi. Melalui kesepakatan kelas, siswa belajar untuk membuat keputusan, menetapkan batasan sosial, dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.

Pelaksanaan kesepakatan kelas juga mengajarkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak lagi bertindak sebagai pemberi aturan tunggal, melainkan sebagai fasilitator diskusi dan penengah yang adil. Perubahan peran guru ini sejalan dengan temuan Nelsen (2006) bahwa disiplin positif menuntut guru untuk menjadi pembimbing yang mengutamakan dialog, empati, dan penguatan perilaku baik daripada hukuman.

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan kesepakatan kelas memiliki konsistensi hasil dalam konteks yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Ansori (2022) di SD Negeri di Kalimantan menunjukkan bahwa kesepakatan kelas mampu mengurangi frekuensi konflik kelas dan memperbaiki hubungan antara siswa dan guru. Penelitian oleh Prasetyo dan Wulandari (2023) juga menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembuatan aturan kelas lebih menunjukkan konsistensi perilaku disiplin dibanding siswa yang hanya diberi aturan sepihak.

Dalam konteks lokal SD Negeri Kutosari 01, strategi ini terbukti mampu menumbuhkan budaya disiplin positif tanpa kekerasan, tanpa tekanan, tetapi melalui dialog, refleksi, dan tanggung jawab kolektif. Meskipun tidak lepas dari tantangan, namun keberhasilan yang dicapai menunjukkan bahwa pendekatan ini layak untuk direplikasi di kelas atau sekolah lain, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis karakter dan partisipasi siswa.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa kesepakatan kelas tidak hanya berfungsi sebagai alat pengatur perilaku, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang demokratis, reflektif, dan bertanggung jawab. Guru yang dapat memfasilitasi proses ini akan menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang bukan hanya menambah kecerdasan, tetapi juga menghumanisasi.

KESIMPULAN

Penerapan kesepakatan kelas di kelas V SD Negeri Kutosari 01 terbukti efektif dalam menanamkan karakter disiplin positif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada lima indikator disiplin, di antaranya datang tepat waktu (dari 54% menjadi 88%) dan mengikuti peraturan kelas secara sukarela (dari 42% menjadi 85%). Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa 93% siswa merasa memahami aturan karena ikut menyusunnya, 90% merasa lebih bertanggung jawab, dan 87% lebih termotivasi untuk bersikap disiplin.

Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan partisipatif dan reflektif yang mendorong keterlibatan aktif siswa, didukung peran guru sebagai fasilitator. Meskipun di awal terdapat

kendala seperti kurangnya keseriusan siswa dan minimnya dukungan dari rumah, hambatan tersebut dapat diatasi dengan komunikasi terbuka dan penguatan karakter secara bertahap.

Secara keseluruhan, strategi kesepakatan kelas mampu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib, nyaman, dan membangun kesadaran disiplin sebagai tanggung jawab bersama. Strategi ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka serta dapat dijadikan saran sebagai model pembelajaran karakter di tingkat sekolah dasar..

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. (2022). Implementasi kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan FKIP Universi-tas Mulawarman*, 5(2), 123–130. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/4159>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Charles, C. M. (2011). *Building classroom discipline* (10th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://puskur.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2023). *Penguatan disiplin positif di sekolah dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- Nelsen, J. (2006). *Positive discipline*. New York: Ballantine Books.
- Nurhadi, R. (2023). Pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45–58. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengaruh+Kedisiplinan+Nurhadi+2023>
- Nurhalimah, N., Sari, D. P., & Putra, A. R. (2024). Implementasi disiplin positif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58. <https://scholar.google.com/scholar?q=Nurhalimah+Disiplin+Positif+2024>
- Prasetyo, E., & Wulandari, R. (2023). Efektivitas kesepakatan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–130.
- Putri, N. A., Sari, D. P., & Hidayat, R. (2024). Pendekatan disiplin positif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 45–54. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20179>
- Rahman, M., Setiawan, D., & Lestari, S. (2024). Efektivitas penerapan kesepakatan kelas dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 120–135. <https://scholar.google.com/scholar?q=Rahman+Kesepakatan+Kelas+2024>
- Sari, P., & Wijaya, B. (2022). Partisipasi siswa dalam penyusunan aturan kelas sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 8(3), 89–102.
- Setiawan, B., & Lestari, Y. (2022). Peran kesepakatan kelas dalam membentuk tanggung jawab sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 215–224.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utari, L. (2023). Pengaruh kesepakatan kelas terhadap disiplin belajar pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 8(3), 78–85. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/2101>